

PERKEMBANGAN DAN DIVERSIFIKASI EKSPOR INDONESIA

Hermanto Siregar^{*)} dan Arief Daryanto^{*)}

^{*)} Staf Pengajar Sekolah Pascasarjana, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

ABSTRACT

To some extent there was a change of Indonesia's export in term of product diversification and countries of destination. From the market side, however, there was no change at the composition of nine biggest export destination in the period of 2002-2004. This shows that there was sluggishness in making adjustment and overcoming constraints in trade. Indonesia needs to diversify the market and the export products further. Foreign direct investment factor per se can not push the diversification. This factor need to be accompanied by economic stability, as well as taking care of the various internal and external constraints.

Keywords : *Diversifikasi produk, diversifikasi pasar ekspor, kendala ekspor, kemudahan pengembangan ekspor.*

PENDAHULUAN

Sejak terjadinya Krisis Finansial/Ekonomi Asia tahun 1997/1998, terdapat berbagai anomali dalam beberapa variabel makroekonomi Indonesia. Salah satu diantaranya ialah ekspor. Secara umum, depresiasi mata uang yang relatif besar (seperti depresiasi rupiah saat krisis tersebut) diharapkan meningkatkan nilai ekspor atau nilai net-ekspor. Namun *stylized fact* ini ternyata tidak terjadi di Indonesia. Ekspor baru mengalami peningkatan setelah sekian waktu (*lagging*) dan dalam nilai yang relatif kecil (Caramazza, Ricci and Salgado, 2000; Siregar and Manning, 2001).

Dalam kondisi yang anomali seperti ini, pencermatan dinamika jangka pendek ekspor Indonesia menjadi penting. Misalnya, dalam konteks pola ekspor, apakah terjadi perubahan pola (*patterns of export*)? Apakah terjadi perubahan diversifikasi produk ekspor, dan faktor-faktor apakah yang mempengaruhinya?

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan dinamika jangka pendek ekspor Indonesia akhir-akhir ini. Termasuk di dalamnya ialah penggambaran terhadap diversifikasi produk dan pasar ekspor Indonesia serta analisis faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi produk ekspor. Berdasarkan hasil perdeskripsian dan analisis tersebut, implikasi kebijakan dapat dirumuskan.

METODE

Pemaparan pada makalah ini dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan ekonometrika. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan dinamika jangka pendek ekspor Indonesia. Sedangkan analisis ekonometrika dipakai untuk menelaah faktor yang berpengaruh signifikan terhadap diversifikasi produk ekspor. Diversifikasi produk ekspor dapat dispesifikasi dalam bentuk model sebagai berikut:

$$CVEXPV_t = b_0 + b_1 RISKRT_t + b_2 FDI_t + e_t$$

dimana $CVEXPV_t$ adalah koefisien variasi nilai ekspor 25 komoditas utama ekspor Indonesia untuk tahun- t —yang digunakan sebagai proksi dari diversifikasi produk ekspor, $RISKRT_t$ ialah angka indeks yang merupakan ukuran resiko (volatilitas) perekonomian Indonesia (0 menunjukkan riskan dan 100 menunjukkan tidak riskan), FDI_t yaitu *foreign direct investment* yang disetujui (US\$ juta), e_t adalah *error term*, dan t adalah waktu pengamatan (data tahunan, dari 1995 sampai dengan 2002).

Model tersebut dapat diestimasi menggunakan metode *ordinary least squares* (OLS). Agar hasil estimasi valid untuk digunakan sebagai dasar analisis, asumsi-asumsi OLS harus dipenuhi (Verbeek, 2000). Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis, perlu terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap setiap asumsi tersebut.

Data mentah untuk menyusun semua variabel pada model serta untuk mengestimasi model tersebut bersumber dari Bank Indonesia. Dummy variabel untuk krisis finansial Asia pada awalnya dimasukkan pada model, namun hasil estimasi awal menunjukkan bahwa variabel dummy tersebut tidak berpengaruh signifikan, sehingga dihilangkan dari model. Sedangkan data yang digunakan dalam analisis deskriptif bersumber dari Badan Pusat Statistik.

KINERJA EKSPOR

Kinerja ekspor dapat dilihat dari laju pertumbuhan (nilai atau volume) ekspor. Namun demikian, laju pertumbuhan ekspor yang tinggi hanyalah merupakan satu sisi keberhasilan pengembangan ekspor suatu negara. Selain laju pertumbuhan ekspor, sisi lain yang juga perlu diperhatikan adalah tingkat diversifikasinya, baik diversifikasi produk maupun diversifikasi pasar (negara tujuan) ekspor. Pengembangan ekspor dapat dikatakan berhasil jika laju pertumbuhan ekspor tinggi dan komposisi ekspornya tidak hanya didominasi oleh komoditas tertentu, ke negara-negara tertentu.

Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia

Perkembangan nilai ekspor Indonesia disajikan pada Tabel 1. Nilai total ekspor Indonesia pada kuartal I tahun 2003 (2003:1) mengalami peningkatan sebesar 13,1 persen dibanding 2002:1, yaitu dari sekitar \$17,6 milyar menjadi \$20,0 milyar. Peningkatan ini disebabkan

baik oleh peningkatan ekspor migas sebesar 31,1 persen, maupun oleh peningkatan ekspor non migas sebesar 8,3 persen. Pada periode 2003-2004, peningkatan nilai total ekspor Indonesia terus berlanjut (yaitu dari \$62,5 milyar menjadi \$69,7 milyar), namun dengan laju pertumbuhan yang lebih lambat (11,5 persen). Perlambatan ini terutama disebabkan oleh semakin rendahnya laju pertumbuhan nilai ekspor migas yaitu 14,2 persen. Sementara laju pertumbuhan nilai ekspor non migas meningkat menjadi 10,7 persen, sehingga nilai ekspor non migas tahun 2004 mencapai \$54,1 milyar. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh kenaikan nilai ekspor industri. Adapun nilai ekspor pertanian sepanjang periode 2003-2004 justru menurun sekitar 6,5 persen.

Perubahan laju pertumbuhan sebagaimana dikemukakan di atas diikuti pula oleh pergeseran peran. Rosner (2000) memilah pertumbuhan nilai ekspor menjadi perubahan atau *trend* harga dan *trend* kuantitas, namun pada pemaparan ini pemilahan tersebut tidak dilakukan. Tabel 1 menunjukkan bahwa peran nilai ekspor migas terhadap total nilai ekspor cenderung menurun dari 24,2 persen menjadi 22,4 persen, sedangkan peran nilai ekspor non migas meningkat dari sekitar 75,8 persen menjadi 77,6 persen. Untuk yang terakhir, pangsa nilai ekspor pertanian (bahan mentah atau setengah jadi) hanya 3,7 persen, sedangkan pangsa nilai ekspor industri mencapai 67,4 persen. Namun demikian, pangsa nilai ekspor pertanian tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan pangsa nilai ekspor hasil minyak yang hanya 2,4 persen.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia Beberapa Tahun Terakhir

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)				% Peran thd Total Ekspor		% Perubahan	
	2002:1	2003:1	2003	2004	2003:1	2004	2003:1 thd 2002:1	2004 thd 2003
Total Ekspor	17640,9	19951,5	62527,2	69713,8	100,0	100,0	13,1	11,5
Migas	3686,5	4833,4	13651,4	15587,5	24,2	22,4	31,1	14,2
Minyak Mentah	1616,6	1956,4	5621,0	6241,4	9,8	9,0	21,0	11,0
Hasil Minyak	391,7	609,1	1553,7	1647,4	3,1	2,4	55,5	6,0
Gas	1678,2	2267,9	6476,7	7968,7	11,3	11,0	35,1	18,9
Non Migas	13954,4	15118,1	48875,7	54126,3	75,8	77,6	8,3	10,7
Pertanian	734,2	805,6	2750,0	2571,9	4,0	3,7	9,7	-6,5
Industri	12242,1	13027,1	41981,2	47029,4	65,3	67,4	6,4	12,0
Pertamb. & Lain	978,1	1285,4	4144,6	4525,0	6,5	6,5	31,4	9,2

Diversifikasi Produk Ekspor

Terlihat pada Tabel 2. bahwa kelompok komoditi non migas yang nilai ekspornya paling besar adalah *mesin/peralatan listrik* dengan pangsa sekitar 12,9 persen dari nilai total ekspor non migas pada 2003:1. Kayu dan barang dari kayu berada pada urutan selanjutnya dengan pangsa sekitar 6,7 persen, dan pakaian jadi bukan rajutan pada urutan ketiga dengan pangsa sekitar 5,6 persen. Sedangkan ikan dan udang berada pada urutan kesembilan dengan pangsa sekitar 3,0 persen. Kesepuluh kelompok barang pada Tabel 2. mencapai 53,4 persen dari total nilai ekspor non migas.

Peran dan komposisi sepuluh besar kelompok barang ekspor non migas ternyata berubah seiring dengan perubahan waktu. Terlihat pada Tabel 3. bahwa pangsa atau peran sepuluh besar kelompok barang

berpangsa tertinggi menurun menjadi 45,2 persen. Artinya terjadi peningkatan peran berbagai komoditas yang berperan relatif kecil dan penurunan peran berbagai komoditas yang berperan relatif besar. Golongan barang yang memiliki nilai ekspor tertinggi masih ditempati oleh mesin dan peralatan listrik, dengan pangsa sekitar 11,8 persen dari nilai total ekspor non migas. Kayu dan barang dari kayu yang semula berada pada urutan kedua bergeser menjadi ketiga, dengan pangsa sekitar 5,9 persen; sedangkan pakaian jadi bukan rajutan bergeser dari urutan ketiga menjadi keenam, dengan pangsa 5,1 persen. Ada pun ikan dan udang, pada tahun 2004, tidak lagi masuk ke dalam kelompok sepuluh besar golongan barang ekspor non migas. Perkembangan-perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa sampai batas tertentu telah berlangsung diversifikasi produk ekspor non migas Indonesia.

Tabel 2. Perkembangan Ekspor Non Migas Nasional untuk Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit, 2002:1–2003:1

Golongan Barang	Nilai FOB (Juta US\$)		% Peran thd total 2002:1	% Peran thd total 2003:1
	2002:1	2003:1		
1. Mesin/peralatan listrik	1891,3	1947,1	13,55	12,88
2. Kayu, barang dari kayu	974,0	1013,9	6,98	6,71
3. Pakaian jadi bukan rajutan	847,1	894,4	6,07	5,62
4. Mesin/pesawat mekanik	952,8	848,2	6,83	5,61
5. Kertas/karton	721,0	722,8	5,17	4,78
6. Batu bara	550,5	676,6	3,94	4,47
7. Bijih, kerak, & abu logam	417,0	604,9	2,99	4,00
8. Perabot, penerangan rumah	577,7	560,9	4,14	3,71
9. Ikan dan udang	437,9	457,5	3,14	3,03
10. Bahan kimia organik	342,1	388,7	2,45	2,57
Total 10 golongan	7711,4	8070,0	55,26	53,38
Lainnya	6243,0	7048,1	44,74	46,62
Total Ekspor Non Migas	13954,4	15118,1	100,00	100,00

Tabel 3. Perkembangan Ekspor Non Migas Nasional untuk Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit, 2003–2004

Golongan Barang	Nilai FOB (US\$ Juta)			Perubahan Des thd Nov 2004	% Peran thd Total	
	Nov 2004	Des 2004	2003			
1. Mesin/peralatan listrik	449,8	498,4	6 177,8	6 361,6	48,6	11,75
2. Lemak&minyak hewan/nabati	454,7	419,4	3 159,4	4 242,9	-35,3	7,84
3. Kayu, barang dari kayu	228,6	288,5	3 279,3	3 173,0	59,9	5,86
4. Karet dan Barang dari Karet	218,8	260,1	2 229,7	2 920,5	41,3	5,40
5. Bahan Bakar Mineral	295,1	365,5	2 134,3	2 858,3	70,4	5,28
6. Pakaian jadi bukan rajutan	168,1	246,3	2 707,0	2 784,3	78,2	5,14
7. Timah	80,7	68,7	305,9	598,2	-12,0	1,10
8. Kakao/Coklat	69,9	39,9	648,2	550,4	-30,0	1,02
9. Berbagai Produk Kimia	49,1	44,4	366,7	512,9	-4,7	0,95
10. Aluminium	48,5	39,5	385,1	485,9	-9,0	0,90
Total 10 Golongan Barang	2 063,3	2 270,7	21 393,4	24 488,0	207,4	45,24
Lainnya	2 246,3	2 851,4	27 482,3	29 638,3	605,1	54,76
Total Ekspor Non-Migas	4 309,6	5 122,1	48 875,7	54 126,3	812,5	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah).

Diversifikasi Pasar Ekspor Indonesia

Mitra dagang utama Indonesia untuk produk non migas yang paling besar selama periode 2002:1–2003:1 adalah Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Cina, Malaysia, Korea Selatan, Jerman, Taiwan, dan Australia (Tabel 4). Nilai ekspor non migas ke sembilan negara ini mencapai 61,1 persen dari nilai total ekspor

non migas Indonesia. Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor terbesar dengan pangsa 14,9 persen dari nilai total ekspor non migas Indonesia, diikuti oleh Jepang dan Singapura masing-masing dengan pangsa 14,3 persen dan 10,4 persen.

Tabel 4. Perkembangan Ekspor Non Migas Nasional Menurut Negara Tujuan, 2002:1-2003:1

Negara	Nilai FOB (Juta US\$)		% Peran thd total 2002:1	% Peran thd total 2003:1
	2002:1	2003:1		
1. Amerika Serikat	2318,7	2248,0	16,20	14,87
2. Jepang	1901,3	2158,3	13,63	14,28
3. Singapura	1540,0	1573,1	11,04	10,40
4. Cina	616,1	784,1	4,42	5,19
5. Malaysia	595,2	689,6	4,27	4,56
6. Korea Selatan	501,3	538,3	3,59	3,56
7. Jerman	394,9	449,9	2,83	2,98
8. Taiwan	378,1	410,4	2,71	2,71
9. Australia	316,6	382,0	2,27	2,53
Total 9 negara tujuan utama	8562,2	9233,7	61,36	61,08
Lainnya	5392,2	5884,4	38,64	38,92
Total Ekspor Non Migas	13954,4	15118,1	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah).

Dari angka-angka di atas, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Asia (Jepang, Singapura, Cina, Malaysia, Korea Selatan, dan Taiwan) merupakan pasar penting ekspor Indonesia. Selainnya adalah Amerika Serikat, Eropa (Jerman) dan Australia. Sedangkan pasar Timur Tengah, Asia Selatan,

Amerika Selatan dan Afrika masih kecil perannya (tidak disajikan pada tabel). Perkembangan selanjutnya (2003-2004) menunjukkan bahwa komposisi sembilan negara tujuan ekspor terbesar tidak mengalami perubahan (Tabel 5).

Tabel 5. Perkembangan Ekspor Non Migas Nasional Menurut Negara Tujuan, 2003-2004

Negara	Nilai FOB (US\$ Juta)				Perubahan Des thd Nov 2004	% Peran thd Total 2004
	Nov 2004	Des 2004	2003	2004		
1. Jepang	558,0	745,4	6 939,0	7 578,7	187,4	14,00
2. Amerika Serikat	573,4	728,5	6 985,5	7 517,6	155,1	13,89
3. Singapura	398,3	516,7	4 663,5	4 772,4	118,4	8,82
4. China	275,1	300,6	2 926,4	3 145,4	25,5	5,81
5. Malaysia	225,2	259,1	2 332,0	2 600,0	33,9	4,80
6. Korea Selatan	141,9	166,9	1 792,6	1 739,8	25,0	3,21
7. Jerman	121,4	132,8	1 411,7	1 427,8	11,4	2,64
8. Taiwan	108,3	154,7	1 310,1	1 377,8	46,4	2,55
9. Australia	79,2	80,4	1 095,8	1 010,2	1,2	1,87
Total 9 Negara Tujuan	2 480,8	3 085,1	29 456,6	31 169,7	604,3	57,59
Lainnya	1 828,8	2 037,0	19 419,1	22 956,6	208,2	42,41
TOTAL NON MIGAS	4 309,6	5 122,1	48 875,7	54 126,3	812,5	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah).

Dalam konteks urutan, Jepang menjadi negara tujuan ekspor urutan pertama dengan pangsa 14,0 persen dari nilai total ekspor non migas, diikuti oleh Amerika Serikat dengan pangsa 13,9 persen. Urutan ketiga hingga kesembilan tidak mengalami perubahan. Satu

hal yang patut dicatat ialah bahwa pangsa dari total nilai ekspor non migas sembilan negara tersebut cenderung menurun dari 61,1 persen (2003:1) menjadi 57,6 persen (2004) dari nilai total ekspor non migas Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi

penurunan peran pasar tradisional tujuan ekspor Indonesia. Upaya-upaya untuk memperluas diversifikasi tersebut kiranya perlu terus dilanjutkan.

Kondisi Negara Tujuan Ekspor

Salah satu faktor yang perlu diketahui tentang kondisi negara tujuan ekspor Indonesia adalah komposisi produk-produk yang diimpor oleh negara tujuan ekspor tersebut serta mitra impornya. Faktor ini perlu diperdalam dalam rangka merencanakan strategi diversifikasi produk ekspor Indonesia ke pasar dunia di masa yang akan datang. Hal ini dilakukan dengan mengkaitkannya dengan daftar produk-produk (komoditi) ekspor unggulan Indonesia.

Lampiran 1 menunjukkan bahwa ekspor Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor utama berperan kecil, kecuali ke Jepang. Ekspor Indonesia ke negara ini mencapai 4,3 persen dari nilai total impor Jepang. Sebaliknya, China berperan signifikan hampir di setiap negara tersebut, kecuali di Taiwan, Jerman, dan Australia. Dominasi China dan beberapa negara lainnya sebagaimana tercantum pada Tabel 4 dan 5 menunjukkan ketatnya persaingan perdagangan internasional di negara-negara tersebut. Ke depan, upaya yang perlu dilakukan ialah mempertahankan pangsa yang ada di negara-negara tersebut. Secara simultan, perluasan (diversifikasi) pasar ekspor ke negara-negara lain terutama di Afrika, Asia Selatan, Amerika Selatan, dan Timur Tengah perlu dilakukan. Untuk itu, perlu diperdalam pengetahuan tentang kebutuhan impor komoditi oleh negara-negara alternatif tersebut.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVERSIFIKASI EKSPOR, KENDALA DAN KEMUDAHAN PENGEMBANGAN EKSPOR

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Ekspor

Dengan menggunakan metode OLS, hasil estimasi model persamaan diversifikasi produk ekspor dapat disajikan dalam Tabel 6. P-value untuk ANOVA (*analysis of variance*) menunjukkan bahwa model dugaan signifikan pada taraf nyata 17 persen. Karena jumlah observasi yang tersedia hanya 8, kiranya cukup beralasan untuk menggunakan taraf nyata tersebut. Nilai koefisien determinasi (R^2 sekitar 51%)

menunjukkan bahwa model memiliki daya ramal yang kurang tinggi. Namun hal ini tidak menjadi masalah sebab model dugaan tidak digunakan untuk peramalan melainkan untuk menelaah faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap diversifikasi produk ekspor.

Hasil *diagnostic tests* menunjukkan bahwa seluruh asumsi OLS (yaitu tidak ada masalah *serial correlation*, tidak ada masalah *heteroscedasticity*, residual menyebar normal, dan tidak ada kesalahan spesifikasi model) dipenuhi. Hal ini ditunjukkan oleh masing-masing p-value untuk keempat asumsi OLS yang relatif besar, yakni jauh lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata yang digunakan (Tabel 6).

Dapat disimpulkan dari Tabel 6 bahwa *foreign direct investment* (FDI) serta indeks resiko perekonomian (RISKRT) berpengaruh signifikan terhadap diversifikasi produk ekspor, masing-masing pada taraf nyata 8% dan 15%. Koefisien regresi FDI bertanda negatif menunjukkan bahwa kenaikan FDI di Indonesia cenderung akan menurunkan diversifikasi produk ekspor. Keadaan ini dapat difahami, dimana investasi asing tentunya terfokus pada produk-produk tertentu. Terfokusnya investasi tersebut pada produk-produk tertentu menunjukkan bahwa FDI cenderung terkonsentrasi atau kurang terdiversifikasi.

Koefisien regresi RISKRT bertanda positif, menunjukkan bahwa semakin rendah resiko perekonomian (yang ditunjukkan oleh semakin mendekati 100 nilai RISKRT) akan menjadikan produk ekspor Indonesia semakin terdiversifikasi (ditunjukkan oleh meningkatnya nilai CVEXPV). Relatif rendahnya resiko perekonomian dapat diperoleh dengan adanya kebijakan fiskal, moneter, dan industri yang *prudent* dan *credible*, yang didukung oleh kondisi keamanan yang baik serta penegakan hukum yang efektif.

Implikasi kebijakan dari hasil analisis di atas ialah upaya-upaya menstabilkan perekonomian nasional merupakan faktor kritis untuk menunjang diversifikasi produk ekspor. Salah satu faktor kritikal yang patut digaris bawahi ialah pentingnya nilai tukar (*exchange rate*) yang stabil, yang tidak masuk pada model—dan disarankan untuk dimasukkan pada penelitian mendatang. Wren-Lewis (2004) mengemukakan bahwa dalam kondisi keseimbangan nilai tukar, khususnya dengan kecenderungan yang depresiatif,

dayasaing akan meningkat, sehingga diversifikasi produk ekspor dapat ditingkatkan. Lebih jauh lagi, Bailliu, Lafrance, and Perrault (2002) menyimpulkan bahwa *strong monetary policy framework* yang disertai dengan adanya jangkar (*anchor*) kebijakan moneter tertentu akan memperkuat stabilitas nilai tukar, yang pada gilirannya mendorong ekspor dan pertumbuhan ekonomi.

Akan halnya dengan FDI, peningkatan FDI semata cenderung akan menurunkan diversifikasi produk ekspor, sehingga upaya peningkatannya seharusnya dikombinasikan dengan promosi produk-produk unggulan (non-tradisional) secara lebih memadai. Produk dimaksud hendaklah yang mampu menghasilkan nilai tambah yang relatif tinggi. Sehingga, walaupun peningkatan volume ekspor tidak signifikan, namun peningkatan nilai ekspor akan signifikan.

Tabel 6. Hasil Estimasi Model Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Produk Ekspor Indonesia

Variabel dependen = CVEXPV				
Jumlah observasi = 8 (1995 – 2002)				
Regresor	Koef. Regresi	Standard Error	T-Ratio	P-Value
INTERSEP	0.9540	0.2187	4.3627	0.007
RISKRT	0.0081	0.0048	1.6978	0.150
FDI	-0.000,011	0.000,005	-2.2731	0.072
R ² = 0.509		ANOVA: F-stat = 2.592 P-value = 0.169		
Diagnostic Tests:				
Assumption Tested	Type of Test	Statistic (χ^2)	P-Value	
Serial Correlation	Lagrange Multiplier Test	0.0132	0.908	
Heteroscedasticity	Lagrange Multiplier Test	0.0541	0.816	
Normality	Jarque-Bera Test	0.7824	0.676	
Functional Form	Ramsey's RESET test (square of the fitted values)	0.000,021	0.996	

Sumber: Hasil pengolahan data penulis.

Kendala dan Kemudahan dalam Pengembangan Ekspor

Setelah mengulas pengaruh FDI dan resiko perekonomian, berikut ini dipaparkan kendala dan kemudahan yang dihadapi dalam pengembangan ekspor. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekspor Indonesia merupakan penyebab langsung atau tidak langsung dari lambatnya perkembangan ekspor Indonesia, khususnya sektor non migas. Dilihat dari sifatnya, faktor-faktor tersebut dapat dapat digolongkan ke dalam dua kelompok yaitu faktor internal (di dalam suatu perusahaan eksportir) dan faktor eksternal (pada level yang lebih luas). Faktor internal meliputi kualitas manajemen dan produktivitas tenaga kerja, terbatasnya kapasitas industri, pemasaran, teknologi, dan modal. Sedangkan faktor eksternal di antaranya ialah kurang memadainya sarana dan prasarana (infrastruktur fisik dan alat-alat transportasi), tidak efisien dan lemahnya dukungan sektor jasa, kurang mendukungnya kebijakan dan peraturan-peraturan pemerintah (ketidakstabilan nilai tukar, eksis otonomi daerah, ketidakpastian penegakan hukum).

Termasuk pula dalam faktor eksternal yaitu berkurangnya fleksibilitas dukungan pengembangan

ekspor yang disebabkan oleh kesepakatan-kesepakatan perdagangan regional seperti AFTA dan APEC, peraturan-peraturan mengenai perdagang global (WTO), dan peraturan-peraturan non-ekonomi namun mempengaruhi perdaganga dunia, seperti pemberlakuan standarisasi internasional yang berhubungan dengan lingkungan (*ecolabelling* dan ISO), pelarangan penggunaan buruh anak (ILO), dan masalah lainnya yang terkait dengan HAM. Isu-isu kebijakan perdagangan yang pada umumnya dihadapi berbagai negara Asia dapat dibaca pada Athukorala (1998). Dalam bentuk yang lebih khusus, kelemahan mendasar yang dihadapi ialah perkembangan perdagangan serta sektor perbankan yang sudah demikian terbuka ternyata tidak 'dikawal' atau diawasi secara hati-hati oleh pemerintah (Pesenti and Tille, 2000).

Faktor-faktor eksternal tersebut menyebabkan produk Indonesia akan semakin sulit menembus pasar internasional, khususnya negara-negara maju yang *notabene* merupakan negara tujuan ekspor utama Indonesia (terutama Amerika Serikat, Australia, dan Jerman), di mana kepedulian masyarakat dan

pemerintah negara-negara tersebut terhadap kesehatan dan *environmental protection* sangat tinggi. Strategi untuk menyasiasi berbagai hambatan atau kendala yang semacam ini untuk komoditas pertanian dapat dibaca pada Deptan (2002).

Jika dilihat dari sisi industri, faktor-faktor tersebut dapat pula dikelompokkan ke dalam kendala dari sisi permintaan dan penawaran. Kendala dari sisi permintaan (*demand constraint*) misalnya ialah adanya beberapa kebijakan proteksi di negara-negara tujuan ekspor Indonesia. Dari sisi penawaran (*supply constraint*) misalnya ialah menurunnya daya saing produk Indonesia yang bisajadi disebabkan oleh tingginya biaya produksi dan pemasaran akibat terlalu banyaknya pungutan resmi dan pungutan liar yang harus dibayar oleh pengusaha. Faktor lain yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi antara lain ialah birokrasi yang panjang, retribusi yang meningkat pada era otonomi daerah, biaya upah buruh (UMR) yang terus meningkat, dan tingginya biaya transportasi karena infrastruktur jalan yang banyak kurang terpelihara atau rusak. Selain itu faktor lainnya ialah tingkat suku bunga pinjaman yang tinggi dan tingkat ketergantungan bahan baku impor yang masih tinggi.

Adapun kemudahan yang diharapkan dapat diberikan oleh Pemerintah Indonesia antara lain adalah mempermudah pelaksanaan imbal dagang (*counter trade*) dan imbal beli atau *counter purchase* (daftar mitra dagang serta komoditas imbal dagang Indonesia disajikan pada Lampiran 2). Imbal dagang merupakan suatu skema perdagangan yang dilakukan antara dua negara (Pemerintah/Swasta), dengan cara mempertukarkan barang/jasa dengan suatu syarat tertentu, dengan melibatkan instansi perbankan. Bentuk-bentuk imbal dagang yang bisa dilakukan yaitu *barter*, *offset*, *buyback*, *switch trading*, *compensation*, dan *counter purchase*.

Sebagai bentuk perdagangan *non currency*, Indonesia dapat menjalankan barter dengan cara mempertukarkan barang/jasa secara simultan dengan nilai yang dianggap sama atau sebanding. Sedangkan untuk mendukung industri lokal dan memperluas lapangan pekerjaan, Indonesia dapat melakukan bentuk perdagangan *offset* dimana pemasok luar negeri menyetujui untuk melakukan investasi, kerjasama produksi, alih teknologi ke dalam negara pembeli barang/jasa.

Bentuk-bentuk perdagangan lainnya yang dapat dilakukan Indonesia perlu memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ada pada bentuk perdagangan itu sendiri. Seperti *buyback* di mana pemasok barang/jasa menerima sebagian atau seluruh pembayaran dalam bentuk produk yang dihasilkan atau berasal dari barang/jasa yang dipasoknya. Adapun *switch trading* perlu melibatkan pihak ketiga (*trading house*) yang diberi hak untuk menjual barang/jasa guna memperoleh mata uang yang diinginkan. Dalam *compensation*, pemasok menyetujui pembayaran sebagian atau seluruh barang/jasa yang dijualnya dengan barang/jasa lainnya. Sedangkan *counter purchase* misalnya ialah perdagangan yang mengkaitkan pengadaan barang/jasa pemerintah dari impor dengan ekspor di luar minyak dan gas bumi. Semua komoditi Indonesia dapat diimbal dagangkan kecuali yang dilarang ekspor sesuai dengan SK. Menperindag No. 558/MPP/Kep/12/1998.

Kemudahan lainnya yang bisa dilakukan oleh Indonesia dalam mengembangkan ekspor nasional adalah dengan melakukan imbal beli, yaitu suatu skema perdagangan yang mengkaitkan pengadaan impor barang/jasa kebutuhan Pemerintah yang bernilai di atas Rp. 500 juta dengan menggunakan dana APBN/APBD atau kredit ekspor dengan mensyaratkan pemasok luar negeri yang bersangkutan untuk membeli, memasarkan komoditi ekspor Indonesia diluar minyak dan gas bumi. Dalam imbal beli ini harus diperhatikan prosedur dan dokumen imbal beli, perhitungan nilai untuk menentukan ada tidaknya keharusan imbal beli dalam suatu pengadaan impor barang/peralatan oleh pemerintah, besarnya nilai kewajiban imbal beli, nilai ekspor yang diperhitungkan sebagai pemenuhan kewajiban imbal beli, dan nilai penalti.

Mata dagangan imbal beli yang bisa dilakukan adalah sebagaimana ditetapkan dalam ketentuan perdagangan imbal beli. Agar ekspor dalam rangka imbal beli dapat memberikan tambahan (*additional/on-top*) terhadap ekspor Indonesia, maka perlu ditetapkan jenis-jenis mata dagangan dan negara tujuan ekspor Indonesia yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban imbal beli. Sebagian besar produk atau jenis mata dagangan ekspor Indonesia di luar minyak dan gas bumi dapat dikaitkan dengan imbal beli. Menurut Deperindag, produk ekspor yang dikecualikan dari perkembangan imbal beli adalah produk yang:

- (1) dilarang ekspornya berdasarkan peraturan-peraturan perundang-undangan yang saat ini berlaku,
- (2) dibatasi ekspornya melalui penetapan kuota atau dengan izin dalam rangka memenuhi perjanjian bilateral, regional, multilateral dan perjanjian internasional lainnya, dan
- (3) termasuk jenis mata dagangan dan negara tujuan yang sudah merupakan ekspor tradisional Indonesia yang disusun berdasarkan: (a) Pangsa nilai ekspor tersebut ke suatu negara dibandingkan dengan total nilai ekspor Indonesia untuk mata dagangan yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu, dan (b) Pangsa Indonesia terhadap total nilai impor suatu negara untuk produk yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu.

Sedangkan mata dagangan yang tidak dapat dikaitkan dengan imbal beli tersebut dituangkan dalam Daftar Pengecualian Absolut (*Absolut Exclusion List*) dan Daftar Pengecualian Relatif (*Discretionary Exclusion List*). Jenis mata dagangan yang tercantum dalam Daftar Pengecualian Absolut adalah produk ekspor yang sama sekali tidak dapat digunakan untuk pemenuhan kewajiban imbal beli, dan dapat dilihat pada Lampiran 3.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berdasarkan pemaparan dan ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sampai batas tertentu telah terjadi perubahan pola perdagangan, khususnya ekspor Indonesia, ditilik dari diversifikasi produk maupun pasar tujuan ekspor. Namun demikian, dari sudut pasar, komposisi sembilan negara tujuan ekspor terbesar dalam periode 2002-2004 tidak mengalami perubahan. Ini menunjukkan adanya kelembaman (*inertia*) untuk melakukan perubahan/penyesuaian yang seharusnya dilakukan serta kurang cepatnya kita mengatasi kendala-kendala teknis dalam perdagangan.

Dengan demikian, untuk mendukung perkembangan dan meningkatkan pertumbuhan ekspor Indonesia, diperlukan kebijakan ekspor yang secara garis besar mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi. Kebijakan tersebut antara lain meliputi: (1) penegakan hukum, (2) penerapan *one stop services*, (3) penyederhanaan peraturan di berbagai level, (4)

pengembangan industri penunjang yang kuat (komponen input, jasa dll), (5) pemecahan masalah perburuhan dan kendala infrastruktur, (6) peningkatan produktivitas dan daya saing produk-produk ekspor, dan (7) peningkatan keamanan serta stabilitas sosial-politik secara kondusif.

Indonesia perlu lebih jauh lagi mengupayakan diversifikasi pasar dan produk ekspor. Faktor investasi asing (FDI) semata tidak dapat memperluas diversifikasi. Faktor ini perlu diiringi dengan stabilitas perekonomian, di samping ketujuh bentuk kebijakan di atas. Tentunya, secara teknis juga diperlukan kebijakan pengembangan komoditas-komoditas unggulan ekspor Indonesia, yang difokuskan pada beberapa komoditas saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Athukorala, P. (1998), *Trade Policy Issues in Asian Development*, London: Routledge.
- Bailliu, J., R., Lafrance, and J.-F., Perrault. (2002), 'Does Exchange Rate Policy Matter for Growth?', *Working Paper 2002-17*, Bank of Canada.
- Caramazza, F., L., Ricci, and R., Salgado. (2000), 'Trade and financial contagion in currency crisis', *IMF Working Paper*, No. 2000/55, Washington: International Monetary Fund.
- Deptan (2002), *Strategi dan Kebijakan Departemen Pertanian Menghadapi AFTA 2003*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Pesenti, P. and C., Tille. (2000), 'The Economics of Currency Crises and Contagion: An Introduction', *Economic Policy Review*, Federal Reserve Bank of New York, September, 3-16.
- Rosner, L.P. (2000), 'Indonesia's non-oil export performance during the economic crisis: distinguishing price trends from quantity trends', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 36(2), 61-95.
- Siregar, H. and Manning, C. (2001), 'Dynamics Of Indonesian Agricultural And Manufacturing Exports: Differing Reactions To Exogenous

Shocks', *Mimeo*, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB.

Verbeek, M. (2000), *A Guide to Modern Econometrics*. Brisbane: John Wiley & Sons.

Wren-Lewis, S. (2004), 'A Model of Equilibrium Exchange Rates for the New Zealand and Australian Dollars', *Discussion Paper Series*, DP2004/07, Reserve Bank of New Zealand.